

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

E-hon merupakan salah satu karya seni di Jepang. *E-hon* ini awalnya sebuah kumpulan cerita berupa gulungan kertas berisi cerita-cerita bergambar, lalu dituangkan pada sebuah balok kayu yang disebut *ukiyo-e*. Adapun sejarah percetakannya merupakan pengaruh dari negara China yang menemukan kertas dan teknik untuk menyalin gambaran atau teks tulis yang dibawa oleh para biarawan sambil menyebarkan agama Budha. Seiring perkembangan zaman maka *E-hon* mengalami perubahan serta membawa pengaruh pada kemunculan *manga* dan animasi terhadap cerita bergambar. Pada umumnya *E-hon* ini merupakan cerita bergambar untuk anak-anak.

Miyazaki Hayao terkenal sebagai pembuat animasi di Jepang sampai saat ini. Ia lahir pada tahun 1941 di Tokyo. Pada tahun 1963 Miyazaki bergabung dengan Animasi Toei (Toei Douga), yaitu studio animasi terbesar di Asia. Setelah itu, ia bertemu dengan Isao Takahata dan berkerja sama. Pada tahun 1984 mereka memenangkan Multi Award berjudul “*Nausica of Valley of Wind*” (*Kaze no Tani no Nausika*) berdasarkan komik yang digambarkan oleh Miyazaki. Untuk itu penulis akan meneliti salah satu animasi karya Miyazaki Hayao yang ditampilkan dalam *E-hon* berjudul “*Tonari no Totoro*” (*My Neighbor Totoro*) yang terbit pertama kali pada tahun 1988 dan kedua kali pada tahun 2003.

Cerita "*Tonari no Totoro*" ini berkisah mengenai Satsuki, Mei dan ayahnya yang baru pindah ke desa, dengan maksud untuk lebih dekat dengan Ibunya yang sedang menjalankan pengobatan di desa tersebut. Keluarga tersebut menempati sebuah rumah yang sudah lama tidak ditempati lagi. Saat Mei dan Satsuki sedang melihat rumah tersebut, ternyata ada hal yang menakutkan dialami oleh mereka berdua yaitu mereka awalnya menemukan biji *donguri* (biji pohon ek) dan melihat semacam binatang kecil bulat berwarna hitam pekat yang mereka katakan (*makkuro-kurosuke*), padahal kenyataannya hanya gumpalan debu hitam yang disebut *susuwatari* (selalu ada di tempat yang sudah lama tidak dihuni).

Dari kejadian tersebut membawa Mei bertemu dengan *Totoro* yang ternyata tempat tinggalnya berada di samping rumahnya yaitu di sebuah pohon besar. Awalnya Satsuki tidak percaya apa yang dikatakan oleh adiknya Mei, ternyata pada suatu hari Satsukipun dapat melihat *Totoro* pada saat akan mengantar payung untuk ayahnya di tempat perhentian bis. *Totoro* berdiri di samping Satsuki yang sedang menggendong adiknya Mei yang mulai mengantuk, karena Satsuki kasihan melihat *Totoro* yang terkena hujan, ia meminjamkan payung pada *Totoro* dan *Totoro* mengantikannya dengan biji *donguri*. Mereka berdua sangat senang setelah melihat *Totoro*. Biji *donguri* yang mereka tanam dapat tumbuh setelah bertemu *Totoro*. Biji *donguri* tersebut tumbuh menjadi pohon yang sangat besar.

Keesokan harinya Satsuki menerima telegram dari rumah sakit mengenai keadaan Ibunya, yang membuat Mei ingin sekali bertemu Ibunya dan dia memutuskan untuk pergi sendiri untuk melihat Ibunya. Mei terus berjalan sampai

akhirnya ia tersesat, Satsukipun cemas dengan keadaan Ibunya sampai-sampai ia lupa pada kepergian Mei. Satsuki berusaha mencari Mei namun tidak membuahkan hasil, semua penduduk desapun di kerahkan mencari Mei dan itupun tidak membuahkan hasil. Tak lama kemudian Satsuki melihat sebuah pohon besar dan teringat pada *Totoro*. Ia berlari sekuat tenaga untuk meminta bantuan kepada *Totoro* yang sedang tertidur lalu terbangun mendengar kesedihan Satsuki. *Totoro* memeluk Satsuki sambil mengangkatnya keluar, dengan suara yang keras serta tiupan angin menuju puncak pohon besar untuk memanggil *Neko bus*. Satsuki menaiki *Neko bus* yang melaju kencang seperti hembusan angin melintasi penduduk desa yang sedang mencari Mei. Tak lama kemudian Mei ditemukan, mereka berdua sangat senang dan *Neko bus* tidak keberatan untuk mengantar mereka kerumah sakit *Shikokukuyama*, setelah tiba dirumah sakit tersebut mereka melihat Ibu bersama Ayahnya sedang bersenda gurau. Mereka melihat di pohon perkarangan rumah sakit melalui jendela dengan perasaan senang, mereka berharap Ibunya dapat segera pulang dan berkumpul bersama dirumah baru. Satsuki dan Mei pulang menggunakan *Neko bus* dan malam harinya terdengar suara klarinet yang ditiup oleh *Totoro* sebagai ungkapan rasa kegembiraannya.

Yang dimaksud dengan *Totoro* sebagai berikut:

He has been called many things from “a giant furry thing” to “rabbit-like spirit”. Basically, he is spirit of the forest. Totoro is not a tradisional Japanese character: he came completely from Miyazaki’s imagination. However, he is obviously a mixture of several animals: tanukis (the Japaneses version of raccons), cat (the pointed eras and the facial excpresions), and owls (the chevron markings on their chests and the “ooo” ing sound they make their ocarinas at night).¹

¹ <http://www.nausicaa.net/miyazaki/totoro/faq.html>

Ia dipanggilnya dengan bermacam-macam sebutan dari “seorang raksasa berbulu lembut” sampai “roh seperti kelinci”. Pada dasarnya, ia adalah roh hutan. Totoro bukanlah karakter tradisional Jepang: ia diambil dari kumpulan imajinasi Miyazaki Hayao, sebenarnya ia kombinasi dari beberapa binatang: tanukis versi racoon (binatang yang mirip kucing) di Jepang, kucing (ditunjukkan pada telinga dan ekspresi wajah), dan burung hantu (tanda pangkat di dada dan “ooo” bunyi yang mereka buat dengan alat musik atau klarinet mereka di malam hari).

Tototo terbagi dalam 3 jenis yaitu:

1. *Oo Totoro* (berbadan besar) berusia kira-kira 1300 tahun dengan tingginya 2 meter dan berwarna abu-abu.
2. *Chu Totoro* (berbadan sedang) berusia kira-kira 600 tahun dan berwarna biru.
3. *Sho Totoro* berusia kira-kira 100 tahun dan berwarna putih.

Penulis tertarik akan cerita ini, karena keberadaan *Totoro* yang digambarkan sebagai *Kami* (神) ini dapat dihubungkan dengan kepercayaan masyarakat Jepang yang menganggap *Kami* atau dewa itu memiliki kekuatan supranatural dan dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat Jepang hingga saat ini.

Dalam buku yang berjudul “*Shinto the Kami Way*” yang dimaksud dengan *Kami* (神) sebenarnya sesuatu yang suci, yang sangat dihormati oleh orang Jepang. Pada umumnya kata ini adalah sebuah penghormatan terhadap yang mulia, roh suci yang menyatakan secara tidak langsung rasa pemujaan untuk kebajikan dan wibawa roh-roh suci tersebut. Semua makhluk seperti roh-roh atau sejenisnya bisa disebut *Kami* atau dihormati sebagai dewa yang berkekuatan. Karena kata ini adalah suatu penghormatan, maka tidak bisa digunakan untuk orang-orang biasa

(Ono, 1991 : 6-7). Walaupun Shintō mengajarkan bahwa manusia harus dihormati sebagai *Kami* namun manusia tidak bisa disebut *Kami*.²

Menurut penjelasan mengenai *Kami* dalam “*Diktat Pola Pemikiran Jepang*”: Bahwa *Kami* dipercayai masyarakat Jepang untuk mengatur dan menguasai seluruh kehidupan manusia. Karena *Kami* akan menguasai sesuatu benda, dan menempati benda tersebut sebagai tempat keberadaanya atau tempat tinggalnya. (Ninieka Syafrudin, 1999 : 19).

1.2 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan keberadaan *Totoro* berkenaan dengan ciri-ciri fisik dan karakteristik yang terdapat dalam *Kami* (神) menurut kepercayaan orang Jepang.

1.3 Tujuan penulisan

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa *Totoro* dapat dianggap sebagai *Kami*.

1.4 Metodologi

Berdasarkan objek permasalahan yang akan penulis teliti, maka penulis menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan suatu hal yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Untuk dapat memahami sesuatu yang ingin diungkapkan oleh pengarang dalam sebuah cerita, maka terlebih dahulu penulis

² Sokyo Ono, 1991. *Shinto The Kami Way*. Tokyo: Tuttle

harus memiliki bekal pemahaman tentang realita, berupa pengetahuan atau pengalaman. Untuk itu penulis menggunakan pengetahuan dalam memecahkan masalah dengan mengumpulkan data, menyusun, menganalisa dan mengapresiasi melalui berbagai teknik. Adapun teknik yang digunakan adalah studi pustaka dengan mencari berbagai macam sumber data dari buku-buku perpustakaan, internet yang ada hubungannya dengan penelitian.

Pengertian deskripsi menurut Dr. Gorys Keraf dalam buku *Eksposisi dan Deskripsi* adalah sebagai berikut :

“Deskripsi atau perincian merupakan tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian dari objek yang dibicarakan”

(Dr. Gorys Keraf, 1982 : 93)

Adapun penjelasan Whitey (1960) yang dikutip oleh Moh.Nazir, Ph, D dalam buku “*Metode Penelitian*”, deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang terjadi dan dampak-dampak dari suatu fenomena. Karena fungsi dari deskriptif adalah berupaya menggambarkan atau melukiskan suatu fenomena (kejadian), sehingga orang lain dapat memahami atau mengenali kejadian tersebut. Sedangkan sasaran yang ingin dicapai adalah dengan menciptakan atau memungkinkan terciptanya daya imajinasi dalam benak pembaca atau pendengar.

Metode deskriptif dapat juga membantu penulis untuk mengetahui bagaimana caranya mencapai tujuan yang diinginkan dalam hal ini penulis akan mendeskripsikan mengenai *Totoro* yang dianggap sebagai *Kami* (神). Begitu pula penelitian deskriptif ini telah banyak digunakan dalam berbagai bidang penelitian dengan alasan dapat diterapkan pada berbagai macam masalah.

1.5 Organisasi Penulisan

Organisasi penulisan ini keseluruhannya ditulis dalam empat sub bab. Tiap-tiap bab diuraikan lagi ke dalam sub-sub bab antara lain sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat lima sub bab, yaitu latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan organisasi penulisan.

Bab kedua ini berisi tentang *Kami* yang terdiri dari lima sub bab, yaitu Shintō, *Kami* dalam mitos Jepang, konsep *Kami*, jenis-jenis *Kami* terdiri empat anak sub, yaitu dewa bumi atau dewa tanah (*Tochigami*), dewa langit (*Ten no Kami*), dewa binatang (*Dōbutsu no Kami*), dewa angin (*Kamikaze*), penyembahan terhadap *Kami* dibagi menjadi dua anak sub bab, yaitu pengaruh ajaran Budha dan *matsuri* (perayaan).

Bab ketiga adalah *Totoro* yang serupa dengan *Kami*, yang berisi mengenai wujud *Totoro* terdiri dari dua anak sub sebagai dewa binatang (*Dōbutsu no Kami*), dewa angin (*Kamikaze*), tempat tinggal *Totoro*, *Totoro* dan kepercayaan menurut Budha, aktivitas *Totoro*.

Bab keempat adalah kesimpulan, yang berisi kesimpulan dari uraian yang ada pada bab satu sampai dengan bab tiga.

Kemudian disertakan pula lampiran, yaitu yang berisi ringkasan cerita dari *E-hon "Tonari no Totoro"*. Dilanjutkan dengan sinopsis, biografi pengarang, daftar pustaka, riwayat hidup penulis.